

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Dini Rahayu Ningtias¹, Raudatussalamah^{2*}

^{1,2}Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email Korespondensi: raudatussalamah@uin-suska.ac.id, dinirn45@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya perubahan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama yang baru memasuki jenjang perkuliahan terutama pada masa pandemi membuat mereka harus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Resiliensi penting dimiliki mahasiswa tahun pertama agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan bertahan dengan baik. Salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi adalah *self-esteem*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik analisis data korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *stratified sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 270 mahasiswa tahun pertama 2021. Data dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale*. Resiliensi diukur dengan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson product moment* diketahui bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada masa pandemi Covid-19 ($p = 0,000$). *Self-esteem* dapat menjelaskan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama sebesar 24,3%, sedangkan sisanya sebesar 75,7% dijelaskan oleh faktor lain. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan yakin bahwa dirinya mampu mengatasi berbagai permasalahan dan kejadian sulit yang muncul serta mampu bertahan dengan baik.

Kata Kunci: Resiliensi, *self-esteem*, mahasiswa tahun pertama

ABSTRACT

The first-year students who have just entered lectures have many changes experiences, especially during the pandemic, which require them to overcome various problems that arise. Resilience is important for first-year students to be able to overcome the problems they face and survive well. One of the factors that can form resilience is self-esteem. This research was conducted with the aim of knowing the relationship between self-esteem and resilience in first year students. The method used in this research is a quantitative method with correlational data analysis techniques. The sampling technique used was stratified sampling with a total sample is 270 of first-year students in 2021. Data was collected in this research using a scale. The scale used to measure self-esteem is the Rosenberg Self-Esteem Scale. Resilience was measured using the Connor-Davidson Resilience Scale. Based on the result of Pearson product-moment correlation analysis, it is known that self-esteem has a significant positive relationship with resilience in 2021 first-year students at Sultan Syarif Kasim State Islamic University Riau during the Covid-19 pandemic ($p = 0.000$). Self-esteem can explain resilience in first year students by 24.3%, while the remaining 75.7% is explained by other factors. First-year students who have high self-esteem will believe that they can overcome various problems and difficult events that arise and will be able to survive well.

Keywords: Resilience, *self-esteem*, first-year students

Pendahuluan

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai diterapkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 berdampak pada penutupan sekolah dan universitas secara *offline*, sehingga terdapat alternatif proses pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dan lembaga terkait bagi para peserta didik serta mahasiswa yang tidak bisa melakukan proses belajar di sekolah maupun universitas (Purwanto, dkk., 2020). PSBB menyebabkan proses belajar mengajar harus tetap dilakukan dari rumah secara *online* sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmah (2020) bahwa kegiatan pembelajaran via daring dilaksanakan demi tercapainya tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Meskipun demikian, peralihan sistem kegiatan belajar *online* dari budaya akademis *offline* dapat menimbulkan banyak permasalahan terutama pada mahasiswa tahun pertama.

Mahasiswa tahun pertama merupakan individu penyandang status sebagai mahasiswa baru (Prihartono, Sutini, & Widiarti, 2018) yang memasuki jenjang perkuliahan dengan budaya akademik yang berbeda dari tingkatan pendidikan sebelumnya. Tidak hanya menghadapi perubahan karena perbedaan sifat pendidikan, ketika memasuki dunia perkuliahan mahasiswa juga menghadapi tantangan tersendiri diantaranya perbedaan hubungan sosial, permasalahan ekonomi dan penentuan pilihan jurusan atau bidang studi. Selain berhadapan dengan perubahan tersebut, mahasiswa tahun pertama juga akan menghadapi perubahan lingkungan dan gaya hidup (Widuri, 2012), serta tuntutan agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Banyak tantangan dan perubahan di tahun pertama perkuliahan yang nantinya akan dihadapi mahasiswa, terutama pada masa pandemi.

Pandemi menyebabkan terjadinya perubahan hidup yang mendadak sehingga mahasiswa mengalami interaksi sosial yang terbatas, merasa terbebani dengan berbagai tugas perkuliahan, menjadi sulit berkonsentrasi selama perkuliahan secara daring (Nastiti & Hayati, 2020), mengalami stres (Nastiti & Hayati, 2020; Argaheni, 2020), dan mahasiswa juga masih bingung dengan pembelajaran daring, serta menjadi kurang kreatif dan pasif (Argaheni, 2020). Perubahan-perubahan dan perbedaan dalam kehidupan perkuliahan baru secara daring yang dialami mahasiswa tahun pertama selama pandemi Covid-19 membuat mahasiswa menjadi kesulitan, tidak tahu harus berbuat apa, merasa gelisah dan tertekan (Chafsoh, 2020). Tidak hanya itu, pembelajaran daring yang ditetapkan selama pandemi covid-19 menimbulkan masalah psikologis terhadap peserta didik.

Sesuai dengan hasil penelitian Hasanah, dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa permasalahan pada psikologis yang paling sering mahasiswa alami dikarenakan pembelajaran daring adalah kecemasan. Rasa cemas yang berkepanjangan dan terjadi secara berkelanjutan dapat menyebabkan timbulnya stres yang akan mengganggu mahasiswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila tidak dapat diatasi, maka akan menimbulkan permasalahan pada psikologis yang lebih serius seperti depresi. Kecemasan, stres, serta depresi pada mahasiswa

semakin bertambah akibat munculnya pandemi Covid-19 dan kemudian diterapkannya metode pembelajaran secara daring. Sejalan dengan hasil penelitian Alyoubi, *et.al* (2021) yang mengungkapkan bahwa masalah kesehatan mental yang mahasiswa alami selama pandemi Covid-19 diantaranya yaitu tingkat depresi yang tinggi, tingkat kecemasan dan stres yang dirasakan juga tinggi, serta tingkat resiliensi yang rendah. Sari, Aryansyah, dan Sari, (2020) mengungkapkan bahwa selama melaksanakan proses belajar mengajar secara daring, mahasiswa masih merasa gelisah, belum mampu menganalisa berbagai permasalahan yang dihadapi, dan kurang memiliki rasa empati terhadap lingkungan, namun mempunyai kepercayaan yang besar bahwa pandemi dan permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan dengan baik, serta mahasiswa juga memiliki kemauan untuk memperoleh hasil yang baik dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Berbagai situasi dan kondisi serta masalah yang dihadapi menyebabkan mahasiswa tentunya membutuhkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan bertahan dengan baik. Kemampuan seseorang merespon dengan cara yang sehat agar dapat mengelola stres ketika menghadapi trauma atau kesulitan disebut sebagai resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Grotberg (2001), resiliensi ialah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dapat diperkuat bahkan diubah oleh pengalaman sulit yang dialami. Resiliensi berguna untuk membantu seseorang ketika berhadapan dengan situasi sulit, membantu individu dalam mengatasi permasalahan, serta bertahan dan dapat meningkatkan kualitas hidup (Widuri, 2012). Resiliensi penting dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan mampu bertahan dengan baik. Hendriani (dalam Amelia, Elita, dan Utomo, 2022) menyebutkan bahwa mahasiswa dapat dikatakan sebagai individu yang resilien apabila ia mampu mengelola setiap kondisi yang menekan secara positif dan mampu menuntaskan tuntutan akademik ditengah wabah Covid-19 yang sedang terjadi. Individu yang resilien akan lebih merasa mampu mengontrol diri dan mengatasi stres secara lebih efektif, percaya diri dan tahu akan kemampuan diri yang dimiliki, serta mampu kembali bangkit dari *stressor* yang pernah dialami (Resnick, Gwyther, dan Roberto, 2011). Apabila mahasiswa tidak memiliki ketangguhan dalam menghadapi masalah dengan baik, maka akan lebih mudah menyerah, putus asa, merasa terpuruk dan memiliki emosi negatif lain serta berpikir pendek sehingga lebih mudah stres.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sari, Aryansyah, dan Sari (2020) ditemukan bahwa pada era pandemi covid-19 mayoritas mahasiswa memiliki resiliensi yang berada pada kategori sedang. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adinda (2021); Amelia, Elita, dan Utomo (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Artinya mayoritas mahasiswa masih memiliki kegelisahan dalam menghadapi permasalahan selama proses belajar mengajar secara daring, masih belum mampu mengidentifikasi penyebab berbagai masalah yang dialami dengan baik, masih harus lebih mampu beradaptasi saat berhadapan dengan tantangan yang ada dalam hidup, serta

rendahnya rasa empati terhadap lingkungan. Namun memiliki keyakinan bahwa pandemi dan berbagai masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik, adanya harapan dan kepercayaan serta keinginan untuk bangkit dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki agar memperoleh hasil yang jauh lebih baik. Apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah, akan sulit menghadapi tantangan yang muncul dalam hidup serta lebih mudah mengalami distress psikologis. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Pidgeon, et.al. (2014) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang rendah lebih rentan mengalami distress psikologi sehingga tidak mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidup. Oleh karena itu, resiliensi dibutuhkan dalam diri mahasiswa, untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Namun dalam mengembangkan resiliensi, terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung bagi pembentukan resiliensi yang baik. Missasi dan Izzati (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Dukungan sosial termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, sedangkan faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi meliputi spiritualitas, optimisme, efikasi diri, dan harga diri (*self-esteem*). Resnick, Roberto, & Gwyther (2011) mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Hanani (2019) bahwa *self-esteem* memberikan pengaruh yang signifikan pada resiliensi. Apabila tingkat *self-esteem* seseorang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Branden (1992) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* seseorang, maka semakin baik kemampuannya dalam mengatasi berbagai permasalahan sulit dalam hidup dan semakin mudah untuk bangkit serta memiliki energi yang lebih banyak untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki *self-esteem* rendah, maka resiliensi atau ketahanannya dalam menghadapi masalah juga akan berkurang (Branden, 1994).

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prihartono, Sutini, dan Widiанти (2018) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa tahun pertama kurang dapat menghadapi permasalahan dalam hidupnya dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki *self-esteem* yang rendah. Mahasiswa tahun pertama kurang memiliki rasa percaya diri atau keyakinan akan kapasitas yang dimiliki dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang dialami. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi tetap dapat diruntuhkan oleh banyak masalah, namun lebih cepat bangkit kembali untuk menghadapi berbagai masalah tersebut (Branden, 1994). *Self-esteem* merupakan keyakinan individu akan kemampuan dalam berpikir dan mengatasi berbagai tantangan hidup, serta yakin bahwa diri sendiri memiliki hak atas kebahagiaan dan layak menentukan kebutuhan serta keinginan untuk menikmati hasil usaha sendiri (Branden, 1992). Menurut Prihartono, Sutini, dan Widiанти (2018) harga diri adalah pandangan individu terhadap kemampuan, keterampilan serta kualitas keseluruhan yang dapat memotivasi perilaku individu.

Adanya keyakinan yang dimiliki mahasiswa tahun pertama terhadap dirinya, berbagai tantangan yang ditemui akan dapat diatasi dengan baik, sebab adanya rasa yakin bahwa diri mampu untuk menghadapi permasalahan yang ada. Sesuai dengan model hirarki Maslow, harga diri merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai tingkat aktualisasi diri (Rahim, 2020). Mahasiswa tahun pertama yang mempunyai harga diri yang baik akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dan mencapai keberhasilan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Branden (1994) juga menekankan bahwa harga diri lebih berkaitan dengan resiliensi dari pada rasa ketidakadilan terhadap penderitaan yang dirasakan. Berdasarkan penjabaran pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada masa pandemi Covid-19.

Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN Suska Riau angkatan pertama. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 270 mahasiswa dengan teknik incidental sampling. Alat ukur penelitian menggunakan Skala Resiliensi dari Connor_Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang terdiri dari 10 aitem dan skala Self Esteem dari Rosenberg Self Esteem Scale yang terdiri dari 10 aitem. Hasil uji daya beda aitem skala resiliensi berkisar antara rentang 0,491 sampai 0,729 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,884. Sedangkan indeks daya beda aitem untuk skala self esteem berkisar dari 0,352 sampai 0,600 dengan nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,736. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson correlation Product Moment.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, serta dikarenakan keterbatasan waktu dan juga dana peneliti dalam melakukan penelitian, subjek penelitian yang didapatkan berjumlah 270 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari 270 subjek penelitian, maka dapat disusun deskripsi data subjek berdasarkan jenjang pendidikan, jenis kelamin, dan fakultas.

Tabel 1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sampel	Persentase
Strata 1 (S1)	261	96,7%
Diploma 3 (D3)	9	3,3%
Jumlah	270	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mahasiswa dalam penelitian berjumlah 270 orang dengan jumlah subjek S1 (Strata 1) 261 (96,7%) orang dan subjek D3 (Diploma 3) berjumlah sebanyak 9 (3,3%) orang.

Tabel 2

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sampel	Persentase
Laki-laki	87	32,2%
Perempuan	183	67,8%
Jumlah	270	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa jumlah subjek penelitian terdiri dari 270 mahasiswa dengan jumlah subjek laki-laki 87 (32,2%) orang dan jumlah subjek perempuan sebanyak 183 (67,8%) orang.

Tabel 3

Deskripsi Subjek Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah Sampel	Persentase
Psikologi	36	13,3%
Dakwah dan Komunikasi	35	13%
Ekonomi dan Ilmu Sosial	33	12,2%
Pertanian dan Peternakan	30	11,1%
Tarbiyah dan Keguruan	42	15,6%
Sains dan Teknologi	44	16,3%
Syari'ah dan Hukum	33	12,2%
Ushuluddin	17	6,3%
Jumlah	270	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mahasiswa dalam penelitian ini terdiri dari 270 mahasiswa dengan jumlah subjek dari fakultas Psikologi sebanyak 36 (13,3%) orang, dari fakultas Dakwah dan Komunikasi berjumlah 35 (13%) orang, sebanyak 33 (12,2%) orang dari fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, 30 (11,1%) orang dari fakultas Pertanian dan Peternakan, dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 42 (15,6%) orang, dari fakultas Sains dan Teknologi berjumlah 44 (16,3%) orang, sebanyak 33 (12,2%) orang dari fakultas Syari'ah dan Hukum, dan dari fakultas Ushuluddin sebanyak 17 (6,3%) orang.

2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	r ²	p	Keterangan
<i>Self Esteem</i> dan Resiliensi	0,493	0,243	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi dengan

menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, taraf signifikansi (p) yang didapatkan sebesar 0,000, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, sebab taraf signifikansi berada pada rentang $p < 0,05$. Artinya, *self-esteem* berkorelasi atau memiliki hubungan positif terhadap resiliensi.

Tabel 5
Kategorisasi Variabel Self-Esteem

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 18$	0	0%
Rendah	$18 < X \leq 24$	10	3,7%
Sedang	$24 < X \leq 30$	52	19,3%
Tinggi	$30 < X \leq 36$	122	45,2%
Sangat Tinggi	$36 < X$	86	31,9%
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa kategorisasi pada variabel *self-esteem* dari 270 subjek, sebagian besar subjek penelitian masuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *self-esteem* yang tinggi. Artinya bahwa mahasiswa tahun pertama 2021 UIN Suska Riau memiliki penilaian yang baik terhadap diri sendiri, bisa menghargai dan menghormati diri sendiri dengan baik, serta yakin bahwa diri sendiri mampu menghadapi berbagai kesulitan yang terjadi.

Tabel 6
Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 20$	0	0%
Rendah	$20 < X \leq 27$	7	2,6%
Sedang	$27 < X \leq 33$	34	12,6%
Tinggi	$33 < X \leq 40$	156	57,8%
Sangat Tinggi	$40 < X$	73	27%
Jumlah		270	100%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa kategorisasi pada variabel resiliensi dari 270 subjek, sebagian besar subjek penelitian masuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi yang tinggi. Artinya mahasiswa tahun pertama 2021 UIN Suska Riau memiliki ketangguhan yang baik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam hidup dan mampu bertahan dengan baik selama masa pandemi Covid-19.

Resiliensi merupakan kemampuan individu yang memungkinkan seseorang berkembang untuk menghadapi kesulitan hidup (Connor & Davidson, 2003) dan mampu untuk bangkit

kembali dari kesulitan serta peristiwa buruk yang terjadi (Ledema, 2014). Resiliensi yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh *self-esteem* karena apabila seseorang mampu menerima dan menilai dirinya secara positif, maka ia akan mampu melewati berbagai tantangan yang terjadi dalam hidupnya (Ekasari & Andriyani, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada masa pandemi Covid-19. Artinya semakin tinggi *self-esteem* pada mahasiswa tahun pertama, maka akan semakin tinggi pula resiliensi mahasiswa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki, maka semakin rendah pula resiliensinya. Hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan koefisien antara kedua variabel yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $r = 0,493$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *self-esteem* dengan resiliensi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Aza, Atmoko, dan Hitipeuw (2019) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi.

Selain itu, Aryono dan Leylasari (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif yang signifikan terhadap resiliensi dengan memberikan kontribusi sebesar 45,4%. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan, berdasarkan koefisien penentu (r^2) menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* memiliki angka kontribusi yang lebih kecil terhadap resiliensi yaitu sebesar 24,3%, dibandingkan dengan temuan Aryono dan Leylasari (2020). Begitu pula dengan hasil penelitian Nofryani, Novianti, dan Chairilisyah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi diikuti dengan angka kontribusi yang lebih besar yaitu 50,8%.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *self-esteem* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa tingkat *self-esteem* sebagian besar mahasiswa tahun pertama selama pandemi covid-19 berada pada kategori tinggi. Artinya, selama masa pandemi mahasiswa tahun pertama 2021 memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan yang ada walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. *Self-esteem* yang tinggi pada mahasiswa tahun pertama 2021 selama pandemi covid-19 juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian diri yang positif terhadap dirinya, memiliki rasa optimis, kepercayaan diri dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, serta meyakini bahwa dirinya layak diterima di lingkungan sosialnya meski sedang berada di tengah-tengah pandemi covid-19 yang menyebabkan interaksi dengan orang di sekitarnya menjadi terbatas.

Mahasiswa tahun pertama dengan *self-esteem* yang tinggi akan menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan dan perubahan dalam hidup serta mampu bertahan dalam keadaan sulit seperti pandemi Covid-19, sebab *self-esteem* merupakan unsur penting yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih optimis, berani, bangga dan puas akan dirinya (Savitri, dkk., 2022), serta akan mempunyai kepercayaan diri untuk mengatasi berbagai kesulitan dan kegagalan yang dihadapi dengan baik (Kurniawan, et.al., 2017).

Didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Aulia (2019) bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi lebih mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimiliki, mampu menerima kekurangan diri, bertanggung jawab atas hidup yang dijalani dengan menerima realita yang terjadi dalam hidup baik ataupun buruk, serta tidak memikirkan diri sendiri namun mampu menghargai orang lain dan memiliki hubungan yang baik dengan orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel resiliensi, tingkat resiliensi mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di masa pandemi covid-19 berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa tahun pertama 2021 selama masa pandemi merupakan individu yang resilien. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama 2021 tetap mampu mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan yang muncul dengan baik dan mampu bertahan selama masa pandemi.

Situasi pandemi yang pernah dihadapi ketika mahasiswa masih berada di penghujung jenjang pendidikan SMA, membuat mahasiswa tahun pertama menjadi tidak asing dengan sistem pembelajaran daring yang juga ditemui ketika baru memasuki jenjang perkuliahan di tengah pandemi covid-19. Hal inilah yang membuat mahasiswa tahun pertama 2021 selama masa pandemi memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang muncul seperti perubahan interaksi sosial yang terbatas, yakin bahwa kejadian sulit yang dialami selama pandemi akan mampu dihadapi dengan baik, serta bangkit dan mampu bertahan hingga pandemi berakhir. Evarall, Altrows, dan Paulson (dalam Hidayati, 2014) menyebutkan bahwa individu yang resilien cenderung memiliki tujuan hidup, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, serta memiliki ambisi dalam mencapai hasil yang ingin diperoleh.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan *self-esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan positif yang signifikan ($r = 0,493$, $p = 0,000$) dengan kontribusi *self-esteem* sebesar 24,3% terhadap resiliensi, dan hipotesis diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *self-esteem* pada mahasiswa tahun pertama 2021 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada masa pandemi Covid-19, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya. Berdasarkan uji kategorisasi variabel *self-esteem*, sebagian besar subjek penelitian memiliki harga diri yang tinggi.

Kemudian berdasarkan uji kategorisasi variabel resiliensi, sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi.

Referensi

- Adinda, A. (2021). Resiliensi Diri dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-10 pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sriwijaya. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya.
- Agung, M. Ivan. (2016). *Aplikasi SPSS pada Penelitian Psikologi*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Alvina, S. (2016). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman *Bullying* di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), hlm. 156-162.
- Alyoubi, A., et.al. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Students' Mental Health and Sleep in Saudi Arabia. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 18, pg. 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179344>
- Amelia, D., Elita, V., & Utomo, W. (2022). Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), hlm. 100-108.
- Andriani, A., & Ratih, A. L. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *SYMPHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), hlm. 67-90.
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), hlm. 99-108.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Statistika*, 6(2), hlm. 166-171.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryono, M. M., & Leylasari, H. T. (2020). Hubungan Antara *Self-Esteem* dan Resiliensi pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. *Widay Warta*, (2), hlm. 186-194.
- Aulia, R. N. (2019). Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi Siswa SMA PAB 4 Sampali. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ayudia, F. V. K., & Solicha. (2014). Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan *Gratitude* dalam Membentuk Individu yang Resilien. *Journal of Psychology*, 19(2), hlm. 151-170.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), hlm. 80-96.
- Balgiu, B. A. (2017). Self-esteem, Personality and Resilience. Study of a Students Emerging Adults Group. *Journal of Educational Science & Psychology*, 7(1), pg. 93-99.
- Bonham, D., & Carter. (2012). *Self-Esteem: A Practical Guide*. UK: Icon Books.
- Branden, N. (1992). *The Power of Self-Esteem*. Florida: Health Communications.
- (1994). *The Six Pillars of Self-Esteem*. United States of America: Bantam Books.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), hlm. 32-41.
- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya *Culture Shock* pada Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan Daring selama Pandemi COVID-19. *Artikel*.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, pg. 76-82.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Deveson, A. (2003). *Resilience*. Australia: Allen & Unwin.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh *Peer Group* dan *Self-Esteem* terhadap *Resilience* pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Journal Soul*, 6(1), hlm. 1-20.
- Fathussyaadah, E., & Yulia, R. (2019). Pengaruh Stress Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di Koperasi Karya Usaha Mandiri Syariah Cabang Sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 5(2), hlm. 16-35.
- Febrina, D. T., Puji, L. S., & Airin, Y. S. (2018). *Self-Esteem* Remaja Awal: Temuan *Baseline* dari Rencana Program *Self-Instructional Training* Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), hlm. 43-56.
- Gina, F., & Yulia, F. (2022). Validasi *10-Item Connor-Davidson Resilience Scale* (10-Item CD-RIS) pada Ibu Bekerja. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 6(1), hlm. 49-57.
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Netherland: Bernard van Leer Foundation.
- (2001). Resilience Programs for Children Disaster. *Original Research: Ambulatory Child Health*, 7, pg. 75-83.
- Guindon, M. H. (2009). *Self-Esteem across the Life Span: Issues and Interventions*. United States of America: Routledge.
- Hanani, C. A. (2019). Pengaruh *Self-Esteem* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hanifa. (2022). Hubungan Antara Emosi Positif dengan Resiliensi pada Pengguna NAPZA di Rehabilitasi Kota Banda Aceh. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hasanah, U., dkk. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), hlm. 299-306.

- Herdiana, I. (2018). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi, dan Riset. *Proceeding National Conference Psikologi UGM*, hlm. 1-12.
- Herrman, H., *et.al.* (2011). What is Resilience?. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), pg. 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), hlm. 14-18.
- Khasanah, F. A. (2020). Hubungan Antara *Self-Esteem* dan Resiliensi pada *Family Caregiver* Orang dengan Skizofrenia (ODS). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Kurniawan, B., Neviyarni, N., & Solfema, S. (2017). The Relationship between Self-Esteem and Resilience of Adolescents Who Living in Orphanages. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), pg. 47-52.
- Ledesma, J. (2014). Frameworks and Research Models on Resilience in Leadership. *Article*, pg. 1-8.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 4(1), hlm. 20-28.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed No Matter What Life Throws at You*. United States: Amacom.
- Margareth, V. (2016). Hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon. *Tugas Akhir*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Maroqi, N. (2018). Uji Validitas Konstrak pada Instrumen *Rosenberg Self-Esteem Scale* dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), hlm. 92-96.
- Missasi, Z., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Morales, R. (2008). *Empowering Your Pupils through Role-Play: Exploring Emotions and Building Resilience*. New York: Routledge.
- Nastiti, R. & Nurul, H. (2020). Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), hlm. 378-390.
- Neff, K. D. (2011). Self-Compassion, Self-Esteem, and Well-Being. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), pg. 1-12.
- Nofryani, S., Novianti, R., & Chairilisyah, D. (2019). Hubungan *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *JOM FKIP*, 6(1), hlm. 1-13.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode *Kolmogorov-Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro-Wilk*, dan *Skewness-Kurtosis*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(2), hlm. 127-135.

- Pidgeon, A. M., et.al. (2014). Examining Characteristics of Resilience among University Students: An International Study. *Open Journal of Social Sciences*, 2, pg. 14-22.
- Peters, R. D., Leadbeater, R., & McMahon, R. J. (2005). *Resilience in Children, Families, and Communities: Linking Context to Practice and Policy*. New York: Plenum Publishers.
- Prihartono, M. N., Sutini, T., & Widiarti, E. (2018). Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 96-104
- Purwanto, A., dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), hlm. 1-12.
- Rahayu, I. (2019). Pengaruh *Self-Esteem* dan Religiusitas terhadap Resiliensi *Single Parent*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahim, K. A. (2020). Low Self-Esteem and Its Impact on Mental Health. *Singapore Journal of Nursing Research*, 1(1), pg. 1-4.
- Rahmah, N. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia. *Artikel*. <https://www.bantennews.co.id/dampak-pandemik-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan-di-indonesia/> Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2020 Pukul 22.03 wib.
- Resnick, B., Roberto, K. A., & Gwyther, L. P. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. New York: Springer.
- (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes* (2nd Ed.). Switzerland: Springer.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. United States: Three Rivers Press.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Journal of Psychology Gadjah Mada*, 1(2), hlm. 96-106.
- Sari, S. P., Aryansyah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 9(1), hlm. 17-22.
- Sari, W. (2017). Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Savitri, E. A. L., dkk. (2022). *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Perempuan Korban *Toxic Relationship*. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion*, 1(1), hlm. 43-51.
- Schilardi, G. R. (2017). *The Resilience Book: Essential Skills to Recover from Stress, Trauma, and Adversity*. Oakland: New Habringer Publications.
- Sills, L. C., & Murray, B. S. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Journal of traumatic Stress*, 20(6), pg. 1019-1028.

- Southwick, S. M., et.al. (2011). *Resilience and Mental Health: Challenges across the Lifespan*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., Wahyuni, S., & Yulianti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistik*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). Two-dimensional Self-Esteem: Theory and Measurement. *Personality and Individual Differences*, 31, pg. 653-673.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing Global Self-Esteem. *Journal of Personality*, 70(4), pg. 443-484.
- Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed Methods Sampling: A Typology with Examples. *Journal of Mixed Method Research*, 1(1), pg. 77-100.
- Ungar, M. (2008). Resilience across Cultures. *British Journal of Social Work*, 38, pg. 218-235.
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54.
- Widia, W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Jawa Timur: Klik Media.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*, 9(2), hlm. 147-156.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Sekolah Minggu Buddha (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), hlm. 39-52.
- Wu, G., Feder, A., et.al. (2013). Understanding Resilience. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 7, pg. 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010>
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor Analysis and Psychometric Evaluation of The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People. *Social Behavior and Personality*, 35(1), pg. 19-30.